

Sejarah Songket

Songket kerap dikaitkan dengan Kemaharajaan [Sriwijaya](#) sebagai asal mula tradisi songket berasal, beberapa jenis Songket yang populer pun tak lepas dari lokasi-lokasi yang pernah berada dibawah kekuasaan Sriwijaya, salah satu lokasi dominan yang juga diyakini sebagai ibukota Kemaharajaan Sriwijaya di masa lampau yakni [Palembang](#), yang terletak di [Sumatera Selatan](#). Selain Palembang, beberapa daerah di Sumatra juga menjadi lokasi penghasil Songket terbaik dalam kelasnya, yakni meliputi daerah-daerah di Minangkabau atau [Sumatera Barat](#) seperti [Pandai Sikek](#), Silungkang, Koto Gadang, dan Padang. Di luar Sumatra, kain songket juga dihasilkan oleh daerah-daerah seperti Bali, Lombok, Sambas, Sumba, Makassar, Sulawesi, dan daerah-daerah lain di Indonesia [1].

Songket Palembang merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Palembang. Sejak kapan songket ada dalam kehidupan masyarakat Palembang terdapat dua pendapat, diantaranya adalah:

- Pendapat pertama menyatakan bahwa songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun silam. Semasa Kerajaan Palembang belum dikenal sebagai sebuah Kesultanan, 1455-1659. Bahkan ada yang berpendapat kerajinan Songket telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Pendapat ini didukung dari motif-motif yang terdapat dalam kain Songket Palembang yang menggunakan binatang sebagai bagian dari motif. Hal ini jelas merupakan peninggalan dari masa sebelum Islam berkembang di Palembang. Kalau kita merujuk pada relief-relief yang terdapat di Candi Brobudur dan gua gua batu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menenun telah ada sejak zaman prasejarah dan diabadikan dalam relief di sebuah candi.
- Pendapat yang kedua adalah bahwa songket telah ada bersamaan munculnya Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823). Yang berhak dan pantas memakai songket pada waktu itu adalah raja atau sultan dan kerabat keraton. Songket yang dipakai oleh para istri sultan dan istri para pembesar di Palembang merupakan pelengkap pakaian kebesaran.

Berdasarkan dua pendapat tersebut terlihat bahwa kedua pendapat memiliki alasan yang sama kuatnya. Namun tim merumuskan bahwa teknik menenun dan membuat motif telah ada jauh sebelum masa kesultanan Palembang. Sedangkan perkembangan lebih luas dari Songket Palembang terjadi pada masa Kesultanan Palembang, karena pakaian ini dijadikan simbol kebesaran dari raja-raja di Kesultanan Palembang. Karena Perkembangan Songket Palembang dipengaruhi oleh penguasa yang berkuasa di Palembang. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, sistem pemerintahan

berkembang menurut tradisi Islam. Oleh karena itu segala sesuatu yang berbau Hindu atau Budha dihapuskan.

Pengertian kata songket secara resmi hingga kini belum ada, untuk menjelaskan tentang Songket bisa dilihat secara ketatabahasaan. Songket menurut sumber ini berasal dari kata disongsong dan di-teket. Kata *teket* dalam baso Palembang lama berarti sulam. Kata itu mengacu kepada proses penenunan yang pemasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke Lungsin dilakukan dengan cara diterima atau disongsong. Sehingga songket berarti kain yang (pembuatannya) disongsong dan disulam. Selain itu ada juga pendapat bahwa Songket Palembang konon berasal dari kata *songko* yaitu kain penutup kepala yang dihias benang emas. Selanjutnya ada lagi yang menyebut kata songket itu sendiri berasal dari kata tusuk dan cukit yang diakronimkan menjadi sukik, kemudian berubah menjadi sungki dan akhirnya menjadi Songket. Istilah songket baru ada semenjak awal abad 19, sedangkan dahulu masyarakat menyebutnya kain (Sewet) benang emas karena terbuat dari benang emas, bukan kain songket. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Songket adalah sebuah kain (Sewet) yang cara pembuatannya dengan cara ditenun, di samping itu sebuah kain dikatakan sebagai sebuah Songket Palembang jika menggunakan benang emas sebagai salah satu benang dalam pembuatan kain tersebut. [2]

REFERENSI:

[1] Wikipedia contributors. (2023). *Songket Palembang*. Wikipedia, The Free Encyclopedia. Retrieved August 4, 2025, from https://id.wikipedia.org/wiki/Songket_Palembang

[2] Efrianto, Ajisman, Jumhari, Seno, Maryetti, Erman J., M. Jaka Hidayat, Netra Neldi, Reni Anggreini, & Mulcandra. (2012). *Songket Palembang*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.